

Analisis Relevansi Kurikulum dan Faktor Pendukung Akreditasi di MI Tarbiyatul Arifin Kabupaten Malang

Aisyah Putri Asyari¹, Rahmania Zen², Sabrina Azzahro³, Samsul Susilawati⁴

^{1,2,3,4}UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia

240103210011@student.uin-malang.ac.id¹, 240103210015@student.uin-malang.ac.id²,

240103210010@student.uin-malang.ac.id³, susilawati@pips.uin-malang.ac.id⁴

Abstract

This research intends to find out the application of the curriculum and the role of the curriculum in improving accreditation in SD/MI. The relationship between the curriculum and improving school accreditation has a mutually supportive role in ensuring the quality of education. MI Tarbiyatul Arifin is one of the private Madrasah Ibtidaiyah in Malang Regency which is accredited C. This research uses a descriptive qualitative research method with the research subject being MI Tarbiyatul Arifin. Data collection techniques were observation, interview, and documentation. The data analysis technique used in this research is using the Miles and Huberman model. The results of this study state that MI Tarbiyatul Arifin is a relatively new educational institution that has implemented an independent curriculum and implemented learning in accordance with what has been determined by the government. MI Tarbiyyatul Arifin is accredited C which is caused by several factors, namely, the status of a new educational institution and the submission of accreditation during the COVID - 19 pandemic, so that the fulfillment of accreditation requirements is less than optimal.

Keywords : Primary Education, Curriculum, Accreditation

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui penerapan kurikulum dan peran kurikulum dalam meningkatkan akreditasi di SD/MI. keterkaitan kurikulum dengan peningkatan akreditasi sekolah memiliki peran yang saling mendukung dalam menjamin mutu pendidikan. MI Tarbiyatul Arifin merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah swasta di Kabupaten Malang yang terakreditasi C. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian yaitu MI Tarbiyatul Arifin. Teknik pengambilan dan pengumpulan data berupa data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Miles and Huberman. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa MI Tarbiyatul Arifin merupakan lembaga pendidikan yang tergolong baru yang sudah menerapkan kurikulum merdeka serta menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. MI Tarbiyyatul Arifin terakreditasi C yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, status lembaga pendidikan yang masih baru dan pengajuan akreditasi yang berlangsung pandemi COVID - 19, sehingga pemenuhan persyaratan akreditasi menjadi kurang optimal.

Kata Kunci : Pendidikan Dasar, Kurikulum, Akreditasi

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan pondasi utama dalam penyelenggaraan pendidikan, berfungsi sebagai panduan bagi proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Rahayu dkk., 2023). Sebagai dokumen strategis, kurikulum harus relevan dengan kebutuhan siswa, standar pendidikan nasional, dan tantangan perkembangan zaman (Setiyorini & Setiawan, 2023). Dalam konteks lembaga pendidikan berbasis Islam seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), kurikulum juga memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pembelajaran akademik (Safikri Taufiqurrahman, 2021).

Dalam Konteks Indonesia, madrasah merupakan lembaga Pendidikan Islam yang telah ada pada saat Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya (Samsul S, 2008). Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tarbiyatul Arifin sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi untuk mencetak generasi yang berkarakter Islami dan berprestasi. Untuk mewujudkan visi tersebut, penerapan kurikulum yang relevan dan efektif menjadi sangat penting. Selain itu, keberhasilan sebuah madrasah dalam mendapatkan akreditasi yang baik tidak hanya ditentukan oleh kurikulum yang sesuai, tetapi juga oleh berbagai faktor pendukung seperti kompetensi guru, sarana dan prasarana, serta pengelolaan kelembagaan yang profesional.

Akreditasi merupakan proses penjaminan mutu pendidikan yang menilai sejauh mana lembaga pendidikan memenuhi standar nasional. Dalam proses ini, relevansi kurikulum menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian utama (Aulia & Maulida, 2024). Selain itu, faktor-faktor pendukung seperti kualitas tenaga pendidik, fasilitas, dan manajemen madrasah juga berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan akreditasi (Setiyorini & Setiawan, 2023). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap relevansi kurikulum dan faktor-faktor pendukung akreditasi menjadi penting untuk memastikan mutu pendidikan yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi kurikulum yang diterapkan di MI Tarbiyatul Arifin serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung pencapaian akreditasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi pengembangan kurikulum dan pengelolaan madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dengan objek penelitian adalah MI Tarbiyyatul Arifin. Teknik pengambilan dan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan untuk mengamati bagaimana pengimplementasian kurikulum di sekolah. Teknik dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumentasi tentang berkas-berkas sekolah mengenai akreditasi sekolah, Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang melalui beberapa tahapan yaitu tahap reduksi data penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

KAJIAN TEORI

1. Relevansi Kurikulum dengan Akreditasi

Relevansi kurikulum dapat didefinisikan sebagai keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro, relevansi pendidikan mencakup hubungan antara hasil pendidikan dan kebutuhan masyarakat, di mana peserta didik harus memiliki kemampuan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari (Nurgiyantoro, 1998). Terdapat dua dimensi dalam relevansi, yaitu relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen kurikulum seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan komponen-komponen dalam kurikulum. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat (Setiyadi, Revyta, & Fadhilah, 2020).

Dalam konteks pendidikan, relevansi berarti keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, suatu materi pembelajaran dianggap relevan jika siswa dapat memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi juga dapat diartikan sebagai hubungan antara pendidikan di sekolah dan kebutuhan masyarakat. Sistem pendidikan dapat dikatakan relevan jika siswa memiliki kemampuan yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika siswa di suatu lembaga pendidikan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup. Maka, sistem pendidikan tersebut dianggap tidak relevan (Nisah, 2021).

Relevansi dapat diuraikan menjadi dua konsep utama yaitu, sebagai efek kognitif dan sebagai usaha pengolahan. Dalam konteks efek kognitif, sesuatu dianggap relevan jika memenuhi kriteria faktual dan empiris. Sementara itu, dalam

hal usaha pengolahan, relevansi tercapai melalui serangkaian perlakuan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, konsep relevansi juga dapat dilihat sebagai penilaian yang didasarkan pada pertimbangan atau proses penyaringan terhadap suatu merek sebelum dilakukan evaluasi lebih lanjut. Dengan demikian, relevansi melibatkan perbandingan antara satu kondisi dengan kondisi lain atau dengan standar tertentu untuk menentukan sejauh mana karakteristik tersebut cocok (Ispandiyari, 2022).

Relevansi dalam pendidikan dan kurikulum terbagi menjadi dua dimensi: internal dan eksternal. Relevansi internal berkaitan dengan kesesuaian komponen kurikulum, sedangkan relevansi eksternal mengacu pada keterkaitan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat. Materi pembelajaran dianggap relevan jika siswa dapat memahaminya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sistem pendidikan yang efektif membekali siswa dengan kemampuan yang bermanfaat; jika siswa tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup, sistem tersebut dianggap tidak relevan. Secara keseluruhan, relevansi melibatkan perbandingan antara kondisi atau standar untuk menentukan kesesuaian karakteristik yang ada.

Keterkaitan antara kurikulum dan akreditasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan aspek penting yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Kurikulum yang relevan sangat berpengaruh terhadap keterserapan lulusan di jenjang selanjutnya. Jika kurikulum tidak sesuai dengan kebutuhan saat ini, maka lulusan akan kesulitan melanjutkan ke jenjang berikutnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus secara aktif memperbarui kurikulum mereka berdasarkan hasil evaluasi akreditasi. Akreditasi berfungsi sebagai alat untuk menilai kelayakan program pendidikan dan memastikan bahwa kurikulum yang diterapkan memenuhi standar yang ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN S/M) (Iqbal, 2020).

Dalam konteks akreditasi, lembaga pendidikan perlu memastikan bahwa semua komponen kurikulum dievaluasi secara berkala untuk memenuhi standar akreditasi. Dengan adanya instrumen akreditasi terbaru, lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran serta menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penting bagi Madrasah Ibtidaiyah untuk terus melakukan evaluasi dan pengembangan kurikulum agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat (Najrul Jimatul Rizki, Siti Qomariyah, & Neneng Neneng, 2024).

2. Fungsi Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani "curir," yang berarti pelari, dan "curere," yang berarti tempat berpacu. Istilah ini awalnya digunakan dalam konteks olahraga, di mana kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh pelari untuk mencapai penghargaan. Dalam konteks pendidikan, kurikulum dapat didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dr. Nana Sudjana, kurikulum merupakan kumpulan niat dan harapan yang tertuang dalam bentuk program pendidikan yang diterapkan oleh guru di sekolah (Sukmadinata, 2009). Dengan demikian, kurikulum mencakup berbagai praktik instruksional, pengalaman belajar, dan strategi penilaian yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat pengaturan dan rencana mengenai tujuan, isi, dan materi pelajaran serta cara yang digunakan dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran (Republik Indonesia, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai panduan bagi lembaga pendidikan dalam merancang proses belajar mengajar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah elemen dasar pendidikan yang berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan memfasilitasi pencapaian tujuan Pendidikan

Fungsi kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas. Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai panduan akademis, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa. Kurikulum di MI harus mencakup semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas (Qurniawan dan Widodo, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di MI bertujuan untuk tidak hanya menyampaikan mata pelajaran, tetapi juga untuk membangun pribadi anak dan mengajarkan cara hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, kurikulum harus dirancang untuk memupuk potensi siswa secara menyeluruh dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan inspiratif.

Selain itu, kurikulum di MI juga harus responsif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, dasar kebijakan kurikulum di MI tidak hanya didasarkan pada aspek filosofis dan psikologis, tetapi juga pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai agama (Sholihah &

Bustanul Ulum, 2020). Kebijakan ini penting untuk menjawab tantangan modern yang dihadapi oleh anak-anak dan remaja saat ini. Pemberian pondasi agama yang kuat sejak dini diyakini dapat memperkuat pembentukan perilaku baik (akhlak) pada siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga beretika.

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan guru untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa (Anas, dkk, 2022). Dengan pendekatan ini, MI dapat mengorganisasikan pembelajaran intrakurikuler dan berbasis proyek secara terpadu, sehingga siswa dapat belajar dengan cara yang lebih interaktif dan menyenangkan. Implementasi kurikulum ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik secara maksimal dan menjadikan mereka generasi penerus yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) memiliki peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan dan hasil akreditasi. Salah satu jenis kurikulum yang mendapatkan nilai tinggi saat akreditasi adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada madrasah untuk mengembangkan kurikulum operasional yang sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi siswa. Menurut Kementerian Agama, Kurikulum Merdeka memungkinkan madrasah untuk melakukan inovasi dan kreasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan menyenangkan bagi siswa (Isom, 2023)¹. Dengan pendekatan ini, madrasah dapat lebih responsif terhadap perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, serta membekali siswa dengan kompetensi yang relevan.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya penilaian autentik yang mengakomodasi berbagai kecerdasan dan potensi siswa. Hal ini berarti bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada capaian kognitif, tetapi juga mencakup aspek karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Ramdhani, 2022). Dengan demikian, semua peserta didik dianggap berprestasi dalam bidangnya masing-masing, sesuai dengan bakat dan minat mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Faktor lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan kurikulum di MI adalah keterlibatan semua pemangku kepentingan dalam pengembangan kurikulum. Kementerian Agama mendorong madrasah untuk melibatkan orang tua, komunitas, dan dunia industri dalam proses perencanaan kurikulum

(Kemenag RI, 2022). Dengan kolaborasi ini, madrasah dapat memastikan bahwa kurikulumnya relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di MI tidak hanya bergantung pada perbaikan kurikulum itu sendiri tetapi juga pada komitmen semua pihak untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing.

3. Akreditasi Madrasah

Akreditasi madrasah merupakan proses penilaian yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) untuk menilai kelayakan dan mutu pendidikan di madrasah. Proses ini melibatkan beberapa tahapan, dimulai dari penetapan sasaran madrasah, sosialisasi, pengisian instrumen akreditasi, hingga visitasi oleh asesor. Penilaian akreditasi mencakup delapan standar nasional pendidikan, termasuk kualitas lulusan, kurikulum, proses pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana, tenaga pengajar, pembiayaan, dan manajemen sekolah (Muslihah, E. Syarifudin, Budiarjo, Nurlelah, & Purnomo Mulyosaputro, 2024).

Tujuan dilaksanakannya akreditasi madrasah adalah untuk menjamin kualitas pendidikan yang disediakan sesuai dengan standar nasional pendidikan, mencakup aspek kurikulum, pengajaran, dan hasil belajar siswa. Proses akreditasi juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan, karena sertifikat akreditasi menjadi bukti bahwa madrasah telah menjalani evaluasi yang ketat. Selain itu, akreditasi mendorong madrasah untuk melakukan evaluasi diri secara berkala dan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan dan proses pembelajaran, sehingga membantu peningkatan mutu pendidikan. Akreditasi juga merupakan bagian dari sistem penjaminan mutu eksternal yang memastikan bahwa semua lembaga pendidikan memenuhi standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah (Muslihah, E. Syarifudin, dkk., 2024). Hasil dari akreditasi akan menghasilkan sertifikat akreditasi yang menunjukkan tingkat kelayakan madrasah (A, B, C, atau tidak terakreditasi), yang menjadi indikator bagi masyarakat mengenai kualitas pendidikan yang diberikan oleh madrasah tersebut (Fiamanillah, 2024).

Proses akreditasi madrasah dimulai dengan persiapan, di mana madrasah mengumpulkan dokumen dan data yang diperlukan, termasuk Rencana Kerja Madrasah (RKM) dan Evaluasi Diri Madrasah (EDM). Selanjutnya, madrasah mengisi instrumen akreditasi yang mencakup berbagai komponen seperti kurikulum dan sarana prasarana. Setelah itu, asesor dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) melakukan visitasi untuk memverifikasi data dan kondisi nyata di lapangan. Hasil visitasi dianalisis untuk menyusun rekomendasi

dan penetapan hasil akreditasi, yang kemudian diumumkan dan diakhiri dengan penerbitan sertifikat akreditasi yang menunjukkan tingkat kelayakan madrasah. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa madrasah memenuhi standar pendidikan yang ditetapkan (Mantara, Nuzuar, Wanto, Sumarto, & Yanto, 2022).

Kriteria penilaian akreditasi madrasah mencakup beberapa aspek penting yang harus dipenuhi untuk memastikan kualitas pendidikan. Pertama, Standar Isi menilai kesesuaian kurikulum dengan standar nasional. Kedua, Standar Proses mengevaluasi kualitas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ketiga, Standar Kompetensi Lulusan mengukur kemampuan lulusan dalam mencapai tujuan pendidikan. Selanjutnya, Standar Pengelolaan menilai efektivitas manajemen madrasah, sedangkan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan menilai kualifikasi dan kompetensi tenaga pendidik. Selain itu, Standar Sarana dan Prasarana mengevaluasi ketersediaan fasilitas belajar yang memadai, Standar Pembiayaan menilai pengelolaan keuangan madrasah, dan Standar Evaluasi mengukur sistem evaluasi hasil belajar siswa. Semua kriteria ini berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang mutu pendidikan di madrasah (Muslihah, Syarifudin, Budiarjo, Nurlelah, & Mulyosaputro, 2024).

Terdapat beberapa komponen penunjang yang menjadi fokus dalam penilaian akreditasi, antara lain kinerja pendidik, iklim lingkungan belajar, kepemimpinan kepala satuan pendidikan, dan hasil belajar peserta didik (Kemenag RI, 2024). Kinerja pendidik mencakup kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan, serta membangun kompetensi dan karakter siswa melalui metode pembelajaran yang efektif (Amin Herwansyah, 2024). Selain itu, iklim lingkungan belajar yang aman dan inklusif sangat penting untuk memastikan semua siswa merasa nyaman dan termotivasi. Kepemimpinan kepala madrasah juga berperan vital dalam mengelola sumber daya dan fasilitas pendidikan untuk memberikan layanan terbaik bagi peserta didik.

Komponen terakhir adalah hasil belajar peserta didik, yang mencerminkan efektivitas dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Penilaian hasil belajar tidak hanya berdasarkan nilai akademis tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Imran Tululi, 2024). Oleh karena itu, akreditasi MI harus mempertimbangkan data dari evaluasi sistem pendidikan seperti Asesmen Nasional untuk mengukur capaian kompetensi siswa. Semua komponen penunjang akreditasi saling terkait dan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah secara keseluruhan.

PEMBAHASAN

MI tarbiyyatul Arifin merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyah swasta di Kabupaten Malang, tepatnya di Jl. Anggodo - Lowoksuruh RT.03 RW.01 Desa Mangliawan Kecamatan Pakis. MI Tarbiyyatul Arifin tergolong sekolah baru yang didirikan pada tanggal 17 Juni 2013. Pada tahun 2018 MI Tarbiyyatul Arifin terakreditasi C dengan nomor SK Akreditasi 33/BAN-S/M.35/SK/X/2018. Observasi penelitian ini berfokus pada relevansi kurikulum dan faktor pendukung dalam meningkatkan akreditasi di MI Tarbiyyatul Arifin. Hasil observasi menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di MI Tarbiyyatul Arifin sudah sesuai dengan yang ditetapkan pemerintah, yaitu menggunakan kurikulum merdeka. Proses pembelajaran yang dilakukan di MI Tarbiyyatul Arifin sudah diintegrasikan dengan teknologi. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya 3 kelas dari 6 kelas yang menggunakan smart TV untuk mendukung proses pembelajaran. Peserta didik juga dibekali pelatihan desain dengan software canva, sebagai usaha sekolah dalam memaksimalkan penggunaan teknologi pada kegiatan pembelajaran.

MI Tarbiyyatul Arifin memiliki tantangan tersendiri dalam menyusun kurikulum. Sumber Daya Manusia di lingkungan sekolah menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan penyusunan dan penerapan kurikulum tersebut. Guru merupakan salah satu elemen yang memiliki peran penting dalam menyusun dan menerapkan kurikulum di sekolah. Kesadaran guru untuk menyusun dan menerapkan kurikulum dengan benar dan tepat menjadi salah satu kunci guna mencapai sebuah tujuan pendidikan yang diinginkan. Menurut narasumber, indikator keberhasilan kurikulum di MI Tarbiyyatul Arifin adalah bagaimana para peserta didik mampu mengimplementasikan dengan baik apa yang sudah dipelajari, sehingga dapat menghadapi tantangan dunia secara nyata. Kepala MI Tarbiyyatul Arifin memberikan dukungan dan kesempatan yang luas bagi para guru untuk mengikuti berbagai pelatihan, workshop, atau seminar. Hal ini dilakukan guna meningkatkan keterampilan dan kualitas guru di MI Tarbiyyatul Arifin. Sekolah mengagendakan pelatihan setiap 2 bulan sekali, selain itu guru MI Tarbiyyatul Arifin juga mengikuti pelatihan mandiri seperti Inspiring Teacher dan lain sebagainya.

Peningkatan kualitas akreditasi sekolah menjadi langkah strategis yang mendorong perbaikan dan pembangunan berkelanjutan guna menjamin mutu pendidikan. Keterlibatan stakeholder di MI Tarbiyyatul Arifin memiliki peran penting dalam menjamin mutu pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa saat pelaksanaan

akreditasi terdapat syarat - syarat yang telah ditetapkan, sehingga memerlukan data yang valid dan komprehensif serta masukan dari berbagai pihak guna memenuhi syarat tersebut. Guru sebagai peran utama dalam pelaksanaan pembelajaran harus terlibat aktif untuk mengumpulkan dan menyajikan data terkait proses pembelajaran di kelas. Data - data yang diperlukan saat akreditasi sekolah secara umum yaitu terkait kurikulum apa yang telah diterapkan di sekolah, apakah kurikulum yang diterapkan sudah sesuai atau belum, bagaimana penerapan proses pembelajaran, bagaimana cara guru mengajar, bagaimana kondisi peserta didik di sekolah, dan lain sebagainya. Secara keseluruhan MI Tarbiyatul Arifin sudah memenuhi standar - standar yang ditetapkan.

MI Tarbiyyatul Arifin sudah melakukan akreditasi sebanyak 2 kali setelah lembaga ini berdiri. Akreditasi dengan predikat C yang diperoleh MI Tarbiyyatul Arifin disebabkan karena lembaga ini masih tergolong baru, sehingga masih perlu perbaikan di beberapa aspek baik dari segi administrasi atau dari segi sumber daya manusia. Faktor lain yang menyebabkan MI Tarbiyyatul Arifin memperoleh akreditasi C yaitu, pada saat pengajuan akreditasi dilakukan di tengah pandemi COVID - 19. Kondisi ini menyebabkan pelaksanaan akreditasi menjadi kurang maksimal. Pembatasan sosial yang saat itu diterapkan menjadi penghambat sekolah dalam memenuhi berbagai persyaratan akreditasi. Beberapa kegiatan yang mendukung pengajuan akreditasi seperti umpan balik dari orang tua dan masyarakat sulit dilakukan secara optimal. Sekolah hanya mengirimkan data - data secara online, sehingga poin yang diperoleh sekolah belum bisa sempurna. Tim akreditasi yang seharusnya datang ke sekolah untuk mengambil data secara langsung tidak dapat dilakukan, padahal visitasi asesor ke sekolah merupakan syarat penting dalam melakukan akreditasi.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa relevansi kurikulum dan akreditasi di MI Tarbiyatul Arifin saling terkait dan mempengaruhi mutu pendidikan yang disediakan. Relevansi kurikulum, yang mencakup kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum dan kebutuhan siswa, menjadi salah satu faktor utama dalam penilaian akreditasi. Dalam konteks MI Tarbiyatul Arifin, penerapan kurikulum merdeka yang sesuai dengan ketentuan pemerintah menunjukkan upaya positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun, hasil akreditasi yang masih C mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh lembaga ini, terutama sebagai institusi pendidikan yang relatif baru. Faktor-faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 turut mempengaruhi proses akreditasi,

mengakibatkan kurang optimalnya pengumpulan data dan umpan balik dari masyarakat. Dukungan pengelolaan yang baik dan pelatihan guru yang terus menerus menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas kurikulum dan memenuhi standar akreditasi.

Ke depannya, MI Tarbiyatul Arifin perlu terus melakukan evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam kurikulum dan manajemen pendidikan. Hal ini penting untuk tidak hanya mencapai akreditasi yang lebih baik, tetapi juga untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang relevan dan berkualitas sesuai dengan kebutuhan zaman dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Herwansyah. (2024). Komponen Dalam Instrumen Akreditasi 2024. Diakses dari <https://www.aminherwansyah.net/2024/08/komponen-dalam-instrumen-akreditasi-2024.html>
- Anas, Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) (Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022). *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(1), 99-116.
- Fiamanillah, N. (2024). Implementasi manajemen akreditasi madrasah di Madrasah Aliyah Negeri Kota Mojokerto. UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Imran Tululi. (2024). Kenali Instrumen Akreditasi Dasmen 2024. Diakses dari <https://www.imrantululi.net/read/162/kenali-instrumen-akreditasi-dasmen-2024>
- Isom, M. (2023). Kurikulum Merdeka dan Madrasah Mandiri-Berprestasi. Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses dari <https://kemenag.go.id/opini/kurikulum-merdeka-dan-madrasah-mandiri-berprestasi-WH2Mt>
- Ispandiary, A. S. (2022). Relevansi Hadis Nabi Terhadap Agama dan Budaya Dalam Tradisi “Upacara Ngasa” Pada Masyarakat Kampung Budaya Jalawastu, Ketanggungan, Brebes (Studi Living Hadis). Kudus.

- Iqbal Maulana, M. (n.d.). PERAN SISTEM AKREDITASI DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DI LEMBAGA PENDIDIKAN. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 47-57. Retrieved from <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhuun/indexPage|47>
- Kemenag RI. (2022). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses dari [https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/2__Kirim_Panduan_Pengembangan_KOM_Pada_Madrasah_\(26_10_2022\)1.pdf](https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/2__Kirim_Panduan_Pengembangan_KOM_Pada_Madrasah_(26_10_2022)1.pdf)
- Kemenag RI. (2024). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Madrasah. Diakses dari [https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/2__Kirim_Panduan_Pengembangan_KOM_Pada_Madrasah_\(26_10_2022\)1.pdf](https://sikurma.kemenag.go.id/upload/file_info/2__Kirim_Panduan_Pengembangan_KOM_Pada_Madrasah_(26_10_2022)1.pdf)
- Mantara, A., Nuzuar, N., Wanto, D., Sumarto, S., & Yanto, M. (2022). Manajemen Akreditasi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Bunayya Islamic School Curup. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2052. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1376>
- Meril Qurniawan, & Widodo. (2023). Pengembangan Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Diskursus Realitas Dan Perspektif Masa Depan. *Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)*, 5(1 Juni), 29-38. <https://doi.org/10.70688/misbahululum.v5i1Juni.311>
- Muslihah, E., E. Syarifudin, Budiarjo, Nurlelah, & Purnomo Mulyosaputro. (2024). Akreditasi Sebagai Upaya Penjaminan Mutu Pendidikan Di Madrasah (Penelitian Di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 132-150. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.15486>
- Najrul Jimatul Rizki, Siti Qomariyah, & Neneng Neneng. (2024). Peran Akreditasi Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SDIT Adzkia 1 Sukabumi. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 137-152. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1277>

- Nisah, A. K. (2021). Relevansi Konten Agama di Media Sosial Dengan Materi Pendidikan Agama di SMAN 1 Bangsal. Mojokerto.
- Nurgiyantoro, B. (1998). Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ramdhani, M. A. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Kementerian Agama Republik Indonesia. Diakses dari https://appmadrasah.kemendiknas.go.id/diversifikasi/dokumen/Pedoman_Implementasi_Kurikulum_Merdeka.pdf
- Setiyadi, B., Revyta, & Fadhilah, A. (2020). Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum. KHAZANAH PENDIDIKAN: Jurnal Ilmiah Kependidikan, XIV(1), 173-184.
- Ulum, M. B., & Sholihah, M. (2020). Dasar-Dasar Kebijakan Kurikulum di Madrasah Ibtidaiyah. Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2(2), 1-18. <https://doi.org/10.36835/au.v2i2.374>